

PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN AYAM BERDASARKAN PSAK NO. 69

Rosmawati¹⁾, Andi Abdul Azis Ishak¹⁾

¹⁾Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

This research objective is to ensure whether accounting treatments of biological assets is in accordance to Indonesia Accounting Standards Article 69 in PT Radjawali Farm, poultry company, in Bili Bili Gowa South Sulawesi . Prime activities of this company is selling and distributing eggs. Descriptive qualitative was used in comparing as to whether recognition, measurement, valuation, and disclosure of biological assets is in line with Indonesia Accounting Standard Article 69.

Keywords: *Accounting treatments, biological assets, Indonesia Accounting Standards*

1. PENDAHULUAN

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologi. Aset biologis memiliki karakteristik yang unik karena mengalami Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan, dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam agricultural produce atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Aset biologis adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan peternakan berupa hewan dan atau tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam International Accounting Standard (IAS) 41, biological asset is a living animal or plant. Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut [1]. Aset biologis memiliki sifat yang unik karena mengalami transformasi yang menghasilkan beberapa tipe outcome yaitu pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis), atau prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis) [2].Perubahan aset biologis seperti perubahan ukuran, umur, jumlah, maupun kondisi fisik yang begitu dinamis mempengaruhi nilai ekonomis dan manfaat dari aset biologis tersebut.

Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya sehingga perusahaan yang memiliki aset biologis harus mampu menerapkan metode pencatatan akuntansi yang paling tepat dalam menentukan nilai aset biologis tersebut. Aset biologis merupakan makhluk hidup sehingga tidak bisa langsung disusutkan setelah perolehannya seperti perhitungan akuntansi aset tetap pada umumnya. Berbeda dengan nilai aset tetap pada umumnya yang selalu menyusut, nilai aset biologis akan selalu berkembang. Karena karakteristik yang unik tersebut, aset biologis harus diperlakukan berbeda dengan aset yang lainnya seperti tanah, bangunan, dan lain-lain. Perlakuan pada sebuah aset dengan cara yang benar menghindari terjadi adanya kesalahan penyajian informasi.

Perlakuan akuntansi mengenai aset biologis diatur dalam PSAK No. 69 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, yang sebelumnya berpedoman pada IAS N0. 41. PSAK No 69 resmi efektif per 1 Januari 2018. Perlakuan akuntansi yang diatur dalam PSAK No 69 mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada PSAK No. 01.

Penelitian terkait tentang akuntansi aset biologis telah dilakukan oleh [3] yang mengulas pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis pada perusahaan peternakannya dengan basis standar akuntansi keuangan tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Sementara itu, [4] melakukan penelitian yang mengulas penerapan SAK yang diadopsi dari IAS 41 pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan di mana pada saat itu BUMN Perkebunan masih belum menggunakan SAK tersebut. Penelitian lainnya dilakukan oleh [5] yang menganalisis sistem akuntansi aset biologis perusahaan akuakultur. Hasil penelitian itu

¹ Korespondensi penulis: Rosmawati, Telp. 081334697922, Rosmawati.alwi123@gmail.com

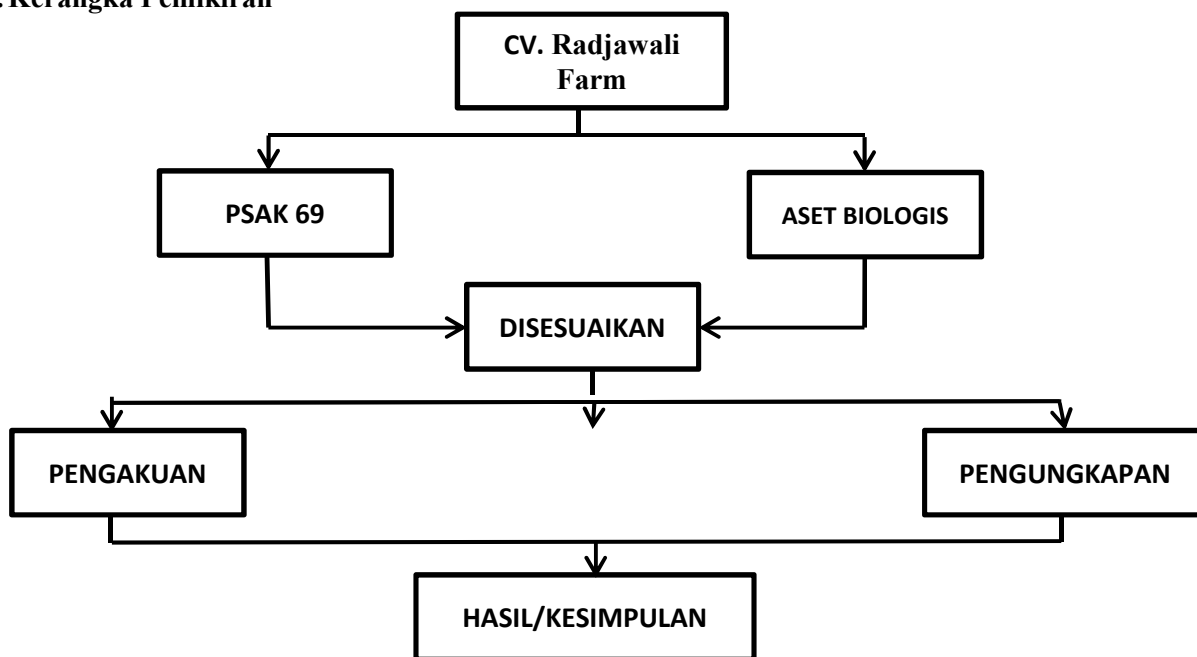
menyimpulkan bahwa perusahaan tidak menerapkan standar akuntansi keuangan di Indonesia, sehingga informasi atas aset biologis perusahaan tersebut yang diungkapkan dalam laporan keuangan tidak andal. Selanjutnya, [5] menganalisis konsep akuntansi sebelum dan sesudah SAK69 [6] pada tanaman karet PTPN XII. Penelitian [7] yang melakukan evaluasi penerapan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor peternakan. Pelaporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan khususnya dalam mencatat transaksi aset biologis kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Secara keseluruhan perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan perusahaan berbeda dengan perlakuan akuntansi aset biologis yang ada di SAK 69.

Peraturan tentang akuntansi aset biologis terhitung masih baru, sedangkan artikel yang mengulas tentang akuntansi aset biologis tergolong masih sedikit, hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis dengan mengambil obyek penelitian pada CV. Radjawali Farm yang beralamatkan di Bili-bili Desa Moncongloe Dusun Kabollokang Gowa. Radjawali Farm merupakan perusahaan dagang yang bergerak di bidang *Agriculture* khususnya bergerak pada penjualan telur ayam (peternak telur). Radjawali Farm memiliki kurang lebih 15.000 ekor ayam yang ia kembangbiakkan sendiri dari hasil kembangbiakkannya output yang berupa telur tersebut akan dijual kepada seluruh *customer* Radjawali Farm.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh Radjawali Farm yang sesuai dengan PSAK No. 69. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada perusahaan dalam memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pentingnya pencatatan akuntansi aset biologis.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Kerangka Pemikiran



2.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. [8] menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2.2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di CV. Radjawali Farm.

2.3. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Adapun data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan di CV. Radjawali Farm. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, seperti :

1. Laporan Keuangan
2. Daftar Aset biologis
3. Perhitungan harga perolehan aset biologis.
4. Perhitungan penyusutan aset biologis.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dan informasi diperoleh dengan cara observasi melalui hasil wawancara serta penelusuran dokumen internal klien.

2.5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode penganalisisan data dimana data yang dikumpulkan, di susun, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Data yang dimaksud adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun tahapan dalam menganalisis perlakuan aset biologis perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara terhadap pihak yang berwenang akan perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki Radjawali Farm;
2. Mengidentifikasi data pembelian aset biologis berupa ayam pullet yang dibeli dari pihak pembibit;
3. Mengidentifikasi pengakuan awal aset biologis
4. Mengklasifikasikan aset biologis
5. Melakukan pengukuran aset biologis;
6. Melakukan pengungkapan aset biologis;

Menurut (PSAK 69 prf.12)

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode dengan

Rumus : Nilai wajar – Biaya untuk dijual

Catatan

Nilai wajar : Didapatkan dari harga aset biologis pada pasar aktif.

Biaya penjualan : Terdiri dari komisi untuk perantara atau penyalur serta kewajiban lainnya.

Jika aset biologis tidak dapat diukur secara handal maka menggunakan Harga perolehan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Radjawali Farm adalah perusahaan dagang yang bergerak dibidang Agrikultur. Kegiatan utama Radjawali Farm adalah merawat ayam DOC(Day Old Chicken) yang berusia sehari dan ayam pullet yang berusia 14 minggu hingga ayam-ayam tersebut siap menjadi ayam petelur. Telur yang dihasilkan merupakan produk *agriculuture* . Radjawali Farm telah memiliki 5 kandang ayam yang diperuntukkan untuk ayam bertelur dan 1 kandang pembibitan yang diperuntukkan untuk ayam DOC (*Day Old Chicken*).

Ayam ras petelur akan mulai bertelur ketika memasuki usia 20 Minggu, rentan waktu 6 minggu pengembangbiakkan dari ayam pullet yang berusia 14 minggu hingga menjadi ayam ras pertelur yang produktif . Ayam pullet di peroleh dengan harga beli perekor Rp.59.000, sedangkan Ayam DOC (*Day Old Chicken*) adalah ayam yang berumur dibawah 10 hari atau paling lama 14 hari setelah ayam tersebut menetas. Ayam ini dijadikan sebagai bibit untuk dternakkan oleh Radjawali Farm hingga akhirnya menjadi ayam Pullet yang berusia 14 minggu Waktu yang diperlukan oleh Radjawali Farm untuk pembibitan ayam Doc menjadi ayam pullet memiliki rentan waktu 14 Minggu, Harga beli untuk ayam DOC adalah Rp.12.000,- . Ukuran Kandang pembibitan yang diperuntukkan untuk ayam DOC (*Day Old Chicken*) ialah 6 meter x 7 meter, sedangkan ukuran kandang untuk ayam Pullet dan ayam ras pertelur (layer) ialah 5 meter x 7 meter.

Ayam ras pertelur memerlukan waktu 25 jam untuk menghasilkan sebutir telur tiap harinya. Faktor yang melatarbelakangi ayam bisa *productive* bertelur adalah pemberian lampu tiap harinya dan pakan

concentrate yang menjadi perangsang percepatan produksi telur. Puncak produktif ayam bertelur ketika mencapai usia 25 minggu hingga 70 minggu.

Tabel 1. Jenis dan Harga Pakan Ayam

Jenis Pakan	Harga
Jagung	Rp 4.300/Kg
Dedak	Rp 3.900/Kg
<i>Concentrate</i> (ML)	Rp 415.000/Sak – Rp 8.300/Kg
<i>Concentrate</i> (Call 5)	Rp 415.000/Sak – Rp 8.300/Kg
AL 1	Rp 415.000/Sak – Rp 8.300/Kg

Sumber :Data diolah, 2019

3.2. Pembahasan

Pengklasifikasian Aset Biologis Radjawali Farm

PT Radjawali Farm mengklasifikasikan aset biologisnya menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Aset biologis menghasilkan, yaitu ayam layer (*Mature*) yang siap untuk berproduksi, yaitu ayam yang berusia 20 minggu sampai dengan 90 minggu, dan
2. Aset biologis belum menghasilkan yaitu ayam DOC (*Day Old Chicken*) yang berusia dibawah 10 hari sampai dengan 13 minggu dan ayam Pullet (*Immature*) yaitu ayam yng berusia 13 minggu sampai dengan 20 minggu.

Tabel 2. Jumlah Aset Biologis yang dimiliki PT Rajawali Farm per 1 Maret 2019

Kandang	Populasi	Usia	Keterangan
Kandang 1	3.050 Ekor	22 Minggu	Aset Biologis Menghasilkan
Kandang 3	2.780 Ekor	88 Minggu	Aset Biologis Menghasilkan
Kandang 2	3.050 Ekor	15 Minggu	Aset Biologis Belum Menghasilkan
Kandang 4	2.800 Ekor	72 Minggu	Aset Biologis Menghasilkan
Kandang 5	2.750 Ekor	37 Minggu	Aset Biologis Menghasilkan
Pembibitan	3.100 Ekor	9 Minggu	Aset Biologis Belum Menghasilkan

Sumber : Data diolah, 2019

Pengakuan Aset biologis Radjawali Farm

Menurut PSAK 69, “entitas mengakui aset biologis atau produk pertanian jika, dan hanya jika: Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu; Besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas. ;Mempunyai Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis yang mampu diukur secara andal.”

Pengakuan awal aset biologis Radjawali Farm yang sesuai dengan PSAK 69 adalah dengan menggunakan harga perolehan aset biologis tersebut. Harga perolehan yaitu harga bibit ayam ditambah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Radjawali Farm untuk memperoleh aset biologis tersebut. Rumusnya sebagai berikut :

Harga Perolehan

Bibit ayam		Rp.xxx
Biaya – Biaya:		
Persiapan kandang	Rp.xxx	
Penyemprotan	Rp.xxx	
	Jumlah Biaya	Rp.xxx
	Harga Perolehan Ayam	Rp.xxx

Tabel 3. Harga perolehan aset biologis

Harga perolehan ayam yang menghasilkan		
Bibit ayam pullet :		
	11.380 ekorx Rp. 59.000 =	Rp. 671.420.000
Biaya Persiapan Kandang (Penyemprotan)		
Biaya Penyemprotan Obat Neo Anti Septik		Rp. 784.000
2 x dalam sebulan (Rp 98.000,- x 4 Kandang)		
Biaya penyemprotan obat Zaldes (Rp 33.000,- x 4 Kandang)		Rp 132.000,-
Harga Perolehan Ayam Menghasilkan		Rp 672.336.000,-
Harga Perolehan Ayam Belum Menghasilkan (Kandang 2 dan Pembibitan)		
Bibit Ayam DOC	3.100 Ekor x Rp 12.000,-	Rp 37.200.000,-
Bibit Ayam Pullet Kandang 2	3.050 Ekor x Rp 59.000,-	Rp 179.950.000,-
Persiapan Kandang :		
Biaya Penyemprotan Obat Neo Anti Septik		
2 x sebulan (Rp.98.000 x 2 Kandang)		Rp 392.000,-
Biaya penyemprotan obat Zaldes		
(Rp 33.000 x 2 Kandang)		Rp 66.000,-
Harga Perolehan Ayam Belum Menghasilkan		Rp 217.608.000,-

Sumber: Data Diolah,2019

Pengukuran Aset Biologis Radjawali Farm

Pengukuran aset biologis pada Radjawali Farm dihitung berdasarkan biaya historis, dinyatakan sebesar harga perolehan yang berasal biaya yang dikeluarkan pada pengakuan awal (biaya pembelian bibit ditambah biaya persiapan kandang) ditambah dengan biaya perawatan seperti biaya pakan, obat dan vaksin serta vitamin atau dengan kata lain seluruh biaya yang dikeluarkan Radjawali Farm selama masa pertumbuhan aset biologis. Biaya tersebut terbagi menjadi biaya langsung dan tidak langsung selama proses pemeliharaan ayam . Biaya langsung terdiri dari biaya pakan ternak, obat, vitamin dan tenaga kerja (Operator kandang dan Kordinator kandang). Biaya tidak langsung antara lain biaya listrik dan lain sebagainya.

Tabel 4. Pengukuran Ayam Belum Menghasilkan

Harga Perolehan Ayam Belum Menghasilkan		Rp 217.608.000,-
Biaya Langsung :		
Biaya Pakan Ternak		Rp 68.000.000
Total Biaya Vaksin, Obat dan Vitamin		Rp 2.950.000,-
Biaya Tenaga Kerja	2 Operator Kandang x Rp 1.200.000,-	Rp 2.400.000,-
	1 Orang Pengaduk Pakan	Rp 1.200.000,-
	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 3.600.000,-
Total Biaya Langsung		Rp 292.158.000,-
Biaya Tidak Langsung	Gaji Kordinator Kandang	Rp 900.000,-
	Biaya Listrik	Rp 1.215.000,-
Total Biaya Tidak Langsung		Rp 2.115.000,-
Nilai Perolehan Ayam Belum Menghasilkan		Rp 294.273.000,-

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 5. Pengukuran Ayam Menghasilkan

Harga Perolehan Ayam Menghasilkan	Rp 672.336.000,-
--	-------------------------

Biaya Langsung :		
Biaya Pakan Ayam Menghasilkan		Rp 198.671.480,-
Total Biaya Vaksin, Obat dan Vitamin		Rp 2.955.392,-
Biaya Tenaga Kerja	4 Operator Kandang x Rp 1.200.000,-	Rp 4.800.000,-
	1 Orang Pengaduk Pakan	Rp 1.200.000,-
	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 6.000.000,-
Total Biaya Langsung		Rp 879.962.872,-
Biaya Tidak Langsung	Gaji Kordinator Kandang	Rp 900.000,-
	Biaya Listrik	Rp 1.215.000,-
Total Biaya Tidak Langsung		Rp 2.115.000,-
Nilai Perolehan Ayam Menghasilkan		Rp 882.077.872,-

Sumber :Data diperoleh,2019

Penyusutan Aset Biologis

Aset biologis telah menghasilkan dianggap telah mampu memberikan manfaat berupa produk agrikultur. Ayam yang telah menghasilkan dianggap telah mampu memberikan manfaat berupa telur. maka perlu dilakukan penyusutan. Penyusutan dihitung berdasarkan metode jumlah unit produksi.

Untuk menghitung tarif penyusutan perunit :

$$\text{Tarif penyusutan/unit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran unit Produksi}} = \text{Rp.xxx}$$

Perhitungan Penyusutan Aset biologis

Untuk menghitung tarif penyusutan perunit :

$$\text{Tarif penyusutan/unit} = \frac{\text{Rp.882.077.872,-} - 284.500.000-}{4.536.000 \text{ Butir}} = \text{Rp.131,-}$$

Untuk penyusutan bulan maret dengan produksi telur 203.280 butir :

$$\text{Rp.131} \times 203.280 \text{ butir} = \text{Rp.26.629.680,-}$$

Adapun nilai sisa diperoleh dengan estimasi harga Rp. 25.000 apabila telah menjadi ayam afkir.

Jurnal Penyusutan ayam telah menghasilkan adalah sebagai berikut:

Dr. Biaya Penyusutan Ayam telah Menghasilkan Rp.26.629.680,-

Kr. Akum Penyusutan Ayam telah Menghasilkan Rp. 26.629.680,-

Nilai dari pembebanan penyusutan ayam telah menghasilkan pada periodenya didasarkan pada estimasi manfaat yang dipakai pada setiap periodenya.

Kematian aset biologis

Perusahaan perlu melaporkan apabila terjadi kematian terhadap aset biologis tersebut. Pelaporan ini dianjurkan agar aset biologis yang dimiliki perusahaan yang bergerak di bidang Agrikultur seperti Radjawali Farm dapat diketahui nilainya pada laporan keuangan secara andal. Penghentian aset biologis yang disebabkan karena kematian harus diakui dengan menghapus langsung nilai aset biologis.

Perhitungan nilai ayam apabila terjadi kematian, dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Populasi ayam yang mati}}{\text{Populasi sebelum kematian ayam}} \times \text{Nilai tercatat ayam}$$

Perhitungan Ayam mati menghasilkan :

$$\frac{75 \text{ ekor ayam mati}}{11.380 \text{ ekor ayam}} \times \text{Rp. 882.077.872,-} = \text{Rp.5.813.342,-}$$

Perhitungan Ayam mati belum menghasilkan :

$$\frac{48 \text{ ekor ayam mati}}{6.150 \text{ ekor ayam}} \times \text{Rp. 294.273.000,-} = \text{Rp.2.296.765,-}$$

Jurnal kematian ayam menghasilkan

Dr.Beban Kerugian Kematian Aset Biologis Rp.5.813.342,-

Kr. Aset Biologis Menghasilkan Rp.5.813.342,-
 Jurnal kematian ayam belum menghasilkan
 Dr.Beban Kerugian Kematian Aset Biologis Rp.2.296.765,-
 Kr. Aset Biologis Belum Menghasilkan Rp.2.296.765,-

Pengungkapan dan Penyajian pada Laporan Posisi Keuangan

Entitas perlu untuk memberikan deskriptif kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis yang ia miliki. Radjawali Farm perlu mengungkapkan aset biologis yang ia miliki sesuai dengan kelompok atau pengklasifikasian aset biologisnya yaitu ayam menghasilkan dan belum menghasilkan.

Entitas perlu menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah yang tercatat aset biologis awal dan akhir periode berjalan. Dikarenakan Radjawali Farm mengukur aset biologis pada biaya perolehan maka, rekonsiliasi yang termuat ialah biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai hal ini di dukung oleh PSAK 69 Paragraf 54.

Tabel 6. Rekonsiliasi saldo aset biologis berupa ayam menghasilkan dan belum menghasilkan pada bulan Maret 2019 sebagai berikut:

Aset Biologis Ayam telah Menghasilkan	
Saldo Awal	Rp 882.077.872,-
Akum. Penyusutan Ayam Menghasilkan	(Rp 26.629.680,-)
Kerugian Penghapusan Aset biologis menghasilkan	(Rp. 5.813.342,-)
Saldo akhir aset biologis menghasilkan	Rp 849.634.850,-
Aset Biologis Ayam belum Menghasilkan	
Saldo Awal	Rp 294.273.000,-
Kerugian Penghapusan Aset biologis belum menghasilkan	(Rp 2.296.765,-)
Saldo akhir aset biologis belum menghasilkan	Rp 291.976.235,-

Sumber : Data diolah, 2019

Pada penyajian laporan keuangan Radjawali Farm menggolongkannya ke dalam Aset tidak lancar.

**Radjawali Farm
 Laporan Posisi Keuangan
 Per 31 Maret 2019**

1 Maret 2019 31 Maret 2019

ASET		
Aset Lancar:		
Kas	Rp xxx	Rp xxx
Piutang	Rp xxx	Rp xxx
Persediaan	Rp xxx	Rp xxx
Total Aset Lancar	Rp xxx	Rp xxx
Aset Tidak Lancar		
Aset biologis belum menghasilkan	Rp 217.608.000,-	Rp 291.976.235,-
Aset biologis telah menghasilkan	Rp 672.336.000,-	Rp 849.634.850,-
Subtotal – Aset Biologis	Rp. 889.944.000,-	Rp 1.141.611.085-
Aset Tetap	Rp xxx	Rp xxx
Total Aset tidak Lancar	Rp xxx	Rp xxx
Total Aset	Rp xxx	Rp xxx
EKUITAS DAN LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang usaha	Rp xxx	Rp xxx
Utang lain-lain	Rp xxx	Rp xxx
Total Libilitas Jangka Pendek	Rp xxx	Rp xxx
Ekuitas		

Modal saham	Rp xxx	Rp xxx
Saldo laba	Rp xxx	Rp xxx
Total Ekuitas	Rp xxx	Rp xxx
Total Ekuitas dan Liabilitas	Rp xxx	Rp xxx

Sumber : Data diolah,2019

4. KESIMPULAN

- 1) Radjawali Farm mengklasifikasikan aset biologisnya menjadi dua kelompok yaitu ayam menghasilkan dan ayam belum menghasilkan.
- 2) Pengakuan awal aset biologis Radjawali Farm menggunakan harga perolehan. Pengakuan awal aset biologis diperoleh dari harga bibit ditambah biaya persiapan kandang dan biaya vaksin.
- 3) Pengukuran aset biologis pada Radjawali Farm dihitung berdasarkan biaya historis, dinyatakan sebesar harga perolehan yang berasal biaya yang dikeluarkan pada pengakuan awal (biaya pembelian bibit ditambah biaya persiapan kandang) ditambah dengan biaya perawatan seperti biaya pakan, obat dan vaksin serta vitamin atau dengan kata lain seluruh biaya yang dikeluarkan Radjawali Farm selama masa pertumbuhan aset biologis.
- 4) Radjawali Farm juga menyajikan rekonsiliasi aset biologisnya yang didalamnya termuat biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Nilai yang diperoleh ini disajikan sebagai aset tidak lancar ke dalam Laporan Posisi Keuangan Radjawali Farm sesuai dengan format Laporan Posisi Keuangan PSAK 69 Agrikultur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Safitri, Syamsi, "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Hubungannya dengan Kualitas Informasi Keuangan Pada Perkebunan Nusantara VI Jambi (Persero)", Jurnal Penelitian Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi YPTK Padang, 2013.
- [2] Ridwan, Achmad, "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)", Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar, 2011.
- [3] Cahyani. R.C, Vita Apriliana, "Evaluasi Penerapan SAK ETAP dalam Pelaporan Aset Biologis pada Peternakan Unggul Farm Bogor". JRAK. Vol 5 No. 1. UNISMA Bekasi: Bekasi, 2014.
- [4] Ariyanto. S, Sukendar. H, Kurniawati. H, "Penerapan SAK Adopsi IAS 41 Agriculture", Binus Business Review, 5(1): 186-193, 2014.
- [5] Dewi. N.W.Y.D, Dewi G.A.R.S, "Analisis sistem akuntansi aset biologis perusahaanakuakultur (studi kasus pada CV Dewata Laut", Seminar Nasional Riset Inovatif, 758-766, 2017.
- [6] Ikatan Akuntan Indonesia, "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69: Agrikultur", Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2015.
- [7] Listyawati, Ratih, Amrie Firmansyah, "Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Peternakan", Jurnal Substansi, Volume 2 Nomor 1, 2018.
- [8] Moleong, Lexi.J.K, "Metodologi penelitian kualitatif", Edisi Revisi, Bandung, PT. Remaja Posdakarya, 2012.